Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 500-510
Open Access:

Makna Filosofis Walasuji Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Bugis

Mutiara Arizah Asyahrah[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 14, 2025
Revised Desember 14, 2025
Accepted Desember 15, 2025
Available online Desember 15, 2025

Kata Kunci:
Walasuji; Tradisi Pernikahan Bugis; Sulapa Eppal; Ritual Adat Bugis

Keywords:
Walasuji; Bugis Wedding Tradition;; Sulapa Eppa; Bugis Traditional Rituals.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Walasuji menjadi pedoman simbolis bagi pasangan dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Anyaman bambu yang teratur dan simetris mencerminkan pentingnya ketertiban, kesabaran, kerja sama, dan keseimbangan peran antara suami dan istri. Dalam pandangan masyarakat Bugis, Walasuji bukan hanya dekorasi pernikahan, tetapi pengingat moral bahwa hubungan keluarga harus dijaga melalui saling menghormati, saling melindungi, serta menjalankan tanggung jawab secara seimbang. Simbolisme ini memperkuat prinsip siri' na pacce, alempureng, dan nilai kebersamaan yang menjadi fondasi kehidupan rumah tangga, sehingga Walasuji tetap relevan sebagai sumber nilai dan inspirasi dalam menghadapi dinamika kehidupan berumah tangga di era modern.

ABSTRACT

The philosophical values contained in Walasuji serve as symbolic guidelines for couples in building a harmonious household. The orderly and symmetrical bamboo weaving reflects the importance of order, patience, cooperation, and balanced roles between husband and wife. In the Bugis community's view, Walasuji is not merely a wedding decoration, but a moral reminder that family relationships must be maintained through mutual respect, mutual protection, and the balanced implementation of responsibilities. This symbolism reinforces the principles of siri' na pacce, alempureng, and the value of togetherness that are the foundation of domestic life, so that Walasuji remains relevant as a source of values and inspiration in navigating the dynamics of married life in the modern era.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dalam komunitas tradisional bukan hanya sekadar proses hukum atau seremoni resmi, melainkan juga sebagai sarana untuk memelihara nilai-nilai budaya, identitas kelompok, serta simbol-simbol yang menyatukan keluarga dan masyarakat secara luas. Di kalangan masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan, upacara pernikahan berfungsi sebagai *platform* untuk mengekspresikan kearifan lokal yang tampak dalam berbagai aspek visual, sosial, dan spiritual. Sebagai bagian dari rangkaian tradisi yang berlangsung, kehadiran elemen-elemen seperti anyaman bambu yang berbentuk belah ketupat atau yang disebut *Walasuji* mengingatkan bahwa tradisi lebih dari sekadar ritual, melainkan menyangkut keseluruhan makna yang menjembatani masa lalu, kini, dan masa depan.

Walasuji dalam budaya Bugis menggambarkan bagaimana bambu sebagai material alami yang mudah dijangkau diproses menjadi struktur simbolis yang menandai pintu, pagar, atau gerbang di dalam pernikahan. Sebagai bagian dari budaya, Walasuji tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menyimpan makna simbolis yang kaya. Penelitian menunjukkan bahwa Walasuji adalah hasil "asimilasi kebudayaan Hindu" yang dituangkan dalam bentuk anyaman bambu berbentuk belah ketupat, yang kemudian diadopsi dalam adat penikahan Bugis (Adam, 2022).

Dalam bidang kajian semiotika budaya, objek seperti Walasuji berfungsi sebagai "tanda" yang menyampaikan nilai, makna, dan harapan kolektif. Misalnya, penelitian tentang tanda dalam

*Corresponding author
E-mail addresses: mutiaraarizahasyahrahmuhsana@gmail.com

tradisi pernikahan masyarakat Bugis mengungkapkan bahwa meskipun objek tersebut tampak sederhana, namun maknanya lebih dalam dan sangat terkait dengan konsep keseimbangan sosial serta kosmologi. Oleh karena itu, memahami Walasuji berarti menyelami lapisan simbolis yang melampaui bentuk fisiknya (Khoiri et al., 2022).

Asal-usul Walasuji sebagai elemen dalam pernikahan masyarakat Bugis dapat ditelusuri melalui sejarah, sosial, dan budaya. Penelitian di Kabupaten Sinjai menunjukkan bahwa masyarakat setempat menganggap Walasuji berasal dari tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, dengan jenis-jenis berbeda antara kalangan elite ("Arung") dan masyarakat umum ("sama"). Hal ini menunjukkan bahwa Walasuji bukanlah sekadar hiasan yang netral, melainkan simbol dari stratifikasi sosial dan ruang ritual yang memperjelas identitas budaya (Adam, 2022).

Secara filosofis, bentuk belah ketupat atau susunan geometris dari Walasuji sering dihubungkan dengan konsep Bugis-Makassar "*Sulapa Eppa'na*" empat unsur atau arah (timur, barat, utara, selatan) yang melambangkan hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa bentuk ini tidak hanya untuk keindahan tetapi juga menyimpan makna perjalanan manusia menuju kesempurnaan yang terkait dengan kosmologi dan spiritualitas lokal. Makna ini memungkinkan Walasuji dipahami sebagai metafora bagi keseimbangan relasional dalam rumah tangga, termasuk antara suami-istri, antara keluarga inti dan eksternal, serta antara manusia dan alam (Saleh, 2025).

Selain makna kosmologis, Walasuji juga berfungsi sebagai doa dan harapan yang diungkapkan oleh keluarga dan masyarakat untuk mempelai. Penelitian di Desa Aska, Sinjai, menunjukkan bahwa masyarakat menganggap Walasuji sebagai simbol doa keselamatan bagi pasangan pengantin, keluarga, dan para tamu. Dengan demikian, Walasuji menjalankan dua fungsi: sebagai simbol perlindungan dan sebagai sambutan sosial untuk komunitas yang hadir (Adam, 2022).

Lebih jauh, Walasuji juga berfungsi sebagai lambang keseimbangan antara suami dan istri. Prinsip kesetaraan, saling merawat, saling melengkapi, dan hidup dalam keselarasan merupakan bagian dari arti yang terpatri dalam tradisi ini. Penelitian mengenai penerapan nilai-nilai Walasuji dalam pernikahan masyarakat Bugis menunjukkan bahwa pasangan yang memahami arti Walasuji cenderung membangun hubungan yang lebih kuat, sebagai dasar spiritual dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa artefak budaya tidak hanya diwariskan melainkan juga terus dirasakan dalam konteks kehidupan rumah tangga masa kini (Agus, 2024).

Namun, tradisi Walasuji menghadapi berbagai tantangan yang cukup besar di era modern dan globalisasi. Penelitian mengenai perubahan Walasuji menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti penurunan pemahaman generasi muda terhadap simbol, perubahan bahan atau fungsi, serta kebiasaan ritual yang mulai dianggap sebagai "pelengkap" saja, semakin menggeser makna aslinya. Fenomena ini menunjukkan pentingnya untuk merevisi makna Walasuji dalam konteks kelestarian budaya (Saleh, 2025).

Studi-studi sebelumnya juga mencatat bahwa keberadaan Walasuji dalam upacara pernikahan menjadi tanda identitas budaya yang khas dari Bugis. Sebagai artefak yang hadir dalam banyak upacara adat di Sulawesi Selatan, Walasuji berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya: antara generasi tua dan generasi muda, antara tradisi dan modernitas. Ini membuka kesempatan untuk memahami bagaimana artefak tradisi bisa menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini (Yassa & Megawati, 2025).

Secara metodologis, penelitian tentang Walasuji perlu menggunakan pendekatan kualitatif yang tepat melalui pengamatan, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelaksana upacara, serta dokumentasi visual dan deskripsi budaya yang ada. Ini sesuai dengan penelitian di Sinjai yang menggunakan pendekatan filosofis dan sosiologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang tidak langsung terlihat dalam artefak (Adam, 2022).

Dalam kerangka teoretis, kajian Walasuji bisa dilihat melalui perspektif semiotika budaya, antropologi adat, dan studi simbol. Simbol-simbol tradisi, seperti anyaman bambu berbentuk ketupat, menjadi medium yang menghubungkan unsur material (bambu, anyaman) dengan unsur non-material (makna, harapan, nilai). Studi semiotik tentang adat pernikahan Bugis menegaskan

bahwa makna simbolik tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sosial yang ada (Khoiri et al., 2022).

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memperdalam kajian yang secara khusus menjelajahi makna filosofis Walasuji dalam tradisi pernikahan Bugis bukan hanya melihat fungsi ritualnya, tetapi juga arti yang terkandung di balik bentuk, proses, dan penerapan tradisi tersebut. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi lokal tetap berhubungan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

2. METODE

Metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan cara studi pustaka, yaitu metode yang sangat sesuai untuk mendalami arti budaya dan simbol yang terdapat pada artefak tradisional. Dalam kerangka kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya, keyakinan, nilai-nilai, serta praktik tradisional tanpa terikat pada data angka; melainkan lebih fokus pada kata-kata, kisah, penafsiran, dan konteks budaya. Studi pustaka memberikan kesempatan untuk mengumpulkan data sekunder dari beragam sumber seperti buku, artikel ilmiah, naskah lokal, skripsi, tesis, laporan penelitian, dan dokumen sejarah. hal ini sangat penting ketika objek penelitian berkaitan dengan tradisi dan arti simbolik dari budaya (Subagyo & Kristian, 2023).

Dalam pelaksanaannya, langkah pengumpulan informasi akan diawali dengan penelusuran literatur yang mendalam: mencari referensi baik akademis maupun non-akademis mengenai tradisi pernikahan Bugis, pemanfaatan anyaman bambu dalam upacara adat, simbol-simbol dalam budaya Bugi, serta teori mengenai makna budaya dan simbol (semiotika budaya). Seluruh sumber yang relevan seperti artikel ilmiah, buku antropologi, tesis/skripsi, dan dokumen sejarah lokal akan dihimpun, dibaca dan dianalisis. Setelah itu, dilakukan analisis konten dan interpretatif terhadap teks untuk mengidentifikasi pola makna, kesamaan narasi, interaksi nilai, serta variasi penafsiran. Metode ini sejalan dengan pendekatan penelitian pustaka seperti yang telah diterapkan dalam studi budaya dan antropologi kontemporer(Kikon, 2021).

Untuk menjamin keabsahan dan ketepatan analisis, studi ini akan menggabungkan analisis sejarah-budaya dengan pendekatan teoritis dari antropologi budaya dan semiotika. Oleh karena itu, meskipun data diambil dari sumber sekunder, penelitian ini tetap dilakukan secara sistematik dan kritis, melacak asal-usul, perubahan, dan pemanfaatan Walasuji dalam tradisi pernikahan Bugis, sekaligus menginterpretasikan makna simbolis dan filosofisnya dalam konteks sosial dan budaya setempat. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi penelitian untuk menjelaskan secara komprehensif dan kontekstual arti Walasuji, sekaligus mencegah adanya bias subjektif, karena interpretasi didasari oleh kajian dokumenter dan teori yang sudah ada dalam akademik (Adriansyah, 2013).

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian

No	Nama Penulis	Judul	Tahun Terbit	Penerbit
1	Adam	Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Walasuji Dalam Acara Pernikahan Bugis Di Desa Aska Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai (Tinjauan Filosofis)	2022	Non Sinta (Skripsi Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Alamat)
2	Jusmiati	Bentuk Dan Makna Simbolik Sulapa' Eppa' Sebagai Falsafah Hidup Suku Bugis-Makassar	2024	*Sinta 5 (*Journal Idea of History)

3	Zukfiqar Busrah, Buhaerah, Andi Aras	Inteligensi Kultural Berbasis Etnomatematika pada Ragam Perlengkapan Tradisi Pernikahan Enis Konjo Sulawesi Selatan	2023	Non Sinta (Journal Tadris Matematika)
4	Sulfadillah Agus	Implementasi Nilai Nilai Walasuji Dalam Resiliensi Perkawinan Masyarakat Bugis (Studi Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare)	2024	Non Sinta (Central Library of State of Islamic Institute Parepare)
5	Sunarni Yassa, Megawati,	Simbol dan Makna Walassuji dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bugis	2025	Sinta 2 (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra)
6	Inaya	Filosofi Walasuji Dalam Pernikahan Adat Bugis Di Sulawesi Selatan Perspektif Hukum Islam	2021	Non Sinta (Skripsi Studi Hukum Keluarga)
7	Karta Jayadi, Dian Cahyadi	Simbolisme dan Semiotika Rumah Tradisional Bugis : Unsur Makna dan Nilai Seni	2024	Non Sinta (Seminar Nasional Hasil Penelitian 2024)
8	Nisa Khusnul, Abdullah, Fitriansal	Gotong Royong in the Bugis Community : The Mappatettong Bola Tradition	2025	Non Sinta (Pinisi Journal of Local Language)
9	Nurazizah Rahmi, Yadi Ruyadi, Wilodati	The Actualization of Siri' Na Pacce Value in Bugis-Makassar Tribe Society in Rappocini Subdistrict, Makassar City, South Sulawesi Province	2025	Sinta 3 (jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)
10	Mulyani Damsir	Makna Simbolik Mappenre Bala' Soji Pada Pernikahan Suku Bugis Di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang	2024	Non Sinta (Skripsi Studi Sejarah Peradaban Islam)
11	Salmawati	Implementasi Siri' Na Pacce Dalam Adat Pernikahan Di Desa Buakkang (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)	2022	Non Sinta (Skripsi Sejarah Peradaban Islam)
12	Ervan Prahmono, Muh. Saleh Husain, Pangeran Paita. Y.	Walasuji Luwu Untuk Upacara Pernikahan Adat Luwu Di Kota Palopo (Proses Pembuatan Dan Makna Simbolik)	2022	Sinta 4 (Jurnal Seni Rupa Dan Desain)
13	Khairunnisa, Muh. Zaim Azhar, Muh. Fuad Rifqie Alisyah	Tradisi Walasuji Dalam Pernikahan Suku Bugis di Desa Wonualaku Sulawesi Tenggara	2025	Sinta 2 (Jurnal Studi Keislaman)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Tradisi Walasuji dalam Pernikahan Bugis

Walasuji, yang juga dikenal dalam beberapa tulisan sebagai Wala Suji atau Wala-Suji, secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu wala yang berarti pagar atau penjaga dan suji yang berarti putri. Dengan kata lain, makna leksikalnya merujuk pada fungsi perlindungan atau pemisahan yang berkaitan dengan perempuan sebagai inti dalam ceremonial pernikahan. Bukti tertulis serta penelitian lapangan terkini menunjukkan bahwa bentuk fisik Walasuji, anyaman dari bilah bambu yang dibentuk menyerupai belah ketupat atau pola *sulapa eppa* telah menjadi ciri khas dalam upacara pernikahan masyarakat Bugis-Makassar, terutama di wilayah Bone dan sekitarnya. Penyelidikan lapangan yang terdokumentasi menerangkan bahwa bentuk ini tidak hanya bersifat estetis tetapi juga terkait dengan kosmologi setempat yang menyatukan empat elemen, sehingga Walasuji berperan sebagai penanda ruang suci selama acara adat (Yassa & Megawati, 2025).

Jejak sejarah kemunculan Walasuji menggambarkan proses panjang akulturasi antara praktik budaya lokal Bugis-Makassar dengan pengaruh luar yang masuk melalui jalur perdagangan dan budaya di Nusantara. Berbagai penelitian etnohistoris dan skripsi regional menyimpulkan kemungkinan adanya penggabungan elemen bentuk dan simbol dari tradisi Hindu-Buddha yang pernah ada di pesisir Sulawesi Selatan; sebuah proses yang menghasilkan reinterpretasi lokal terhadap motif kosmologis, seperti pola belah ketupat atau sulapa eppa, yang akhirnya melahirkan bentuk Walasuji yang dikenal saat ini. Kesimpulan ini semakin ditegaskan oleh penelitian yang membandingkan motif ritual dan visual pada artefak lokal dengan pola simbolik dari tradisi yang dipengaruhi oleh Hindu di wilayah maritim Indonesia (Jusmiati, 2024).

Dari sudut pandang kronologi budaya, sejumlah peneliti lokal menemukan beragam variasi bentuk dan fungsi Walasuji yang berkaitan dengan status sosial dan konteks upacara; misalnya, perbedaan jumlah anyaman atau dekorasi yang terdapat pada Walasuji dapat memberikan indikasi mengenai kedudukan keluarga (seperti anak arung atau bangsawan dibandingkan masyarakat biasa) dan juga menunjukkan evolusi bentuk sesuai dengan praktik komunitas lokal. Dokumentasi terbaru tentang etnografi di desa-desa Bugis menunjukkan bagaimana variasi tersebut tetap terjaga atau disesuaikan mungkin dengan menggunakan bahan yang berbeda (misalnya bambu lokal, daun janur) atau aksesori tetapi tetap mempertahankan konfigurasi bentuk belah ketupat sebagai simbol utama. Temuan-temuan ini menjelaskan bahwa Walasuji adalah artefak yang secara budaya bersifat dinamis dan sangat terkait dengan makna tradisionalnya (Agus, 2024).

Proses pembuatan Walasuji tetap memerlukan keterampilan tradisional dalam anyaman bambu yang diturunkan dari generasi ke generasi; pembuatan meliputi tahap pemilihan bilah bambu, perendaman atau pengeringan yang tepat, persiapan pola anyaman, dan perakitan rangka yang menghasilkan bentuk belah ketupat yang simetris. Penelitian tentang teknik pengolahan bambu untuk Walasuji menggambarkan praktik masyarakat yang menggabungkan nilai seni, fungsi, serta simbolisme ketelitian dalam anyaman dianggap mencerminkan keselarasan dan kesabaran yang ingin disampaikan kepada mempelai dan keluarganya. Selain itu, proses pembuatan ini seringkali menjadi kegiatan kolektif yang melibatkan perempuan pengrajin setempat, sehingga pembuatan Walasuji juga menjadi saat reproduksi sosial keterampilan dan solidaritas komunitas (Busrah et al., 2023).

Dalam proses pernikahan, penempatan Walasuji memiliki aturan dan makna khusus: sering kali dipasang mengelilingi pelaminan, di depan pintu rumah mempelai perempuan, atau sebagai bagian dari gerbang atau halaman utama untuk menyambut tamu. Penempatan tersebut bukan hanya praktis, tetapi juga simbolis berfungsi sebagai pembatas ruang suci (antara ruang publik dan ruang upacara), mengarahkan arus tamu, dan sebagai titik konsentrasi doa serta perlindungan. Catatan etnografi juga mencatat adanya variasi dalam tata letak sesuai dengan sub ritual (misalnya saat mappacci, pada saat pembacaan doa, atau saat prosesi penyerahan seserahan), sehingga penempatan Walasuji bersifat performatif: berfungsi saat pelaku ritual mengisi dengan praktik doa, nyanyian, atau simbol-simbol lainnya (Inaya, 2021).

Fungsi Walasuji sebagai lambang doa keselamatan dan pengaman harmoni acara tampak jelas dalam kisah yang disampaikan oleh informan adat serta data lapangan yang mencatat berbagai harapan. Harapan tersebut meliputi doa untuk keamanan pasangan pengantin, permohonan perlindungan dari gangguan, dan keinginan agar pasangan baru dapat hidup bersatu dan bahagia. Dalam konteks semiotik, Walasuji berfungsi sebagai simbol yang menggambarkan harapan bersama berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat, nenek moyang, dan aspek spiritual yang dianggap mampu memberikan "perlindungan" selama acara berlangsung. Penelitian mengenai pandangan masyarakat menekankan bahwa selain sebagai unsur estetika dan struktur, masyarakat secara aktif menganggap Walasuji sebagai alat liturgis yang mengekspresikan doa, nilai-nilai moral, dan harapan sosial terhadap institution pernikahan (Adam, 2022).

Walasuji dalam tradisi pernikahan Bugis-Makassar merupakan sebuah unsur budaya yang memiliki fungsi signifikan bukan hanya sebagai elemen keindahan, tetapi juga sebagai simbol kosmologis, sosial, dan spiritual yang merefleksikan identitas serta nilai-nilai masyarakat Bugis. Desain belah ketupat atau pola sulapa eppa yang ada pada Walasuji menunjukkan hubungan yang erat dengan kosmologi dari empat elemen dan empat arah mata angin, yang melambangkan keseimbangan dalam kehidupan. Sejarah Walasuji mengungkapkan proses akulturasi yang panjang, terutama dengan pengaruh dari budaya Hindu-Buddha di masa lampau, menghasilkan simbol yang kaya akan makna dan tetap relevan hingga saat ini. Beragam bentuk dan penggunaannya dalam ritual pernikahan mencerminkan dinamika budaya yang terus menyesuaikan diri, sementara proses pembuatannya menunjukkan kesinambungan dari keterampilan tradisional dan solidaritas komunitas. Sebagai pelindung, pemisah zona sakral, serta simbol doa untuk keselamatan, Walasuji memiliki peran vital dalam menumbuhkan harapan dan nilai moral bagi pasangan yang menikah. Dengan begitu, Walasuji adalah lebih dari sekedar artefak ritual, melainkan juga perwujudan utuh dari warisan budaya, spiritualitas, dan kearifan lokal masyarakat Bugis yang tetap hidup dan dilestarikan melalui praktik adat hingga kini.

3.2 Makna Filosofis Walasuji

Dalam perspektif komunitas Bugis-Makassar, keberadaan fisik Walasuji bukan hanya sekadar hiasan, tetapi mengandung makna filosofis yang dalam sebagai simbol relasi seimbang dan perjuangan kesetaraan antara pasangan dalam ikatan pernikahan. Berdasarkan studi semiotik terkait tradisi menikah di Bugis, Walasuji dengan desain anyaman bambu berbentuk belah ketupat atau pola *Sulapa' Eppa'* berperan sebagai representasi kosmologis yang menjaga harmoni dan persatuan, serta sebagai simbol bahwa kedua pengantin memasuki "mikrokosmos" keluarga baru dengan prinsip saling setara dan melengkapi satu sama lain (Jusmiati, 2024).

Bentuk segi empat (belah ketupat/*sulapa eppa*) yang terdapat dalam Walasuji mengandung nilai-nilai keseimbangan keberadaan yang sangat penting bagi masyarakat Bugis-Makassar. Penelitian mengenai simbolisme bentuk segi empat menunjukkan bahwa motif ini melambangkan elemen-elemen alam dan struktur kosmos: api, air, angin, dan tanah serta keempat arah mata angin. Dalam konteks ini, Walasuji bukan hanya sekadar dekorasi fisik, tetapi adalah gambaran visual dari tatanan kosmis dan kehidupan yang seimbang suatu rumah tangga ideal yang menyatukan berbagai elemen berbeda secara harmonis (Jayadi & Cahyadi, 2024).

Nilai perlindungan dan rasa aman yang terkandung dalam Walasuji berasal dari keyakinan bahwa anyaman bambu dan desain segi empat dapat melindungi dari gangguan atau "bala" baik secara fisik maupun spiritual bagi keluarga yang baru dibentuk. Dalam berbagai kajian tentang tradisi pernikahan Bugis, Walasuji dianggap sebagai pagar simbolik yang mendukung kekuatan positif, menjamin keharmonisan acara, dan melindungi pasangan pengantin serta para tamu dari bahaya atau energi buruk. Oleh karena itu, keberadaan Walasuji di pintu masuk, pelaminan, atau lokasi suci dalam pernikahan bukan hanya untuk keindahan, tetapi juga mewakili penyerapan amanah spiritual dan sosial agar seluruh rangkaian acara berlangsung harmonis dan aman (Adam, 2022).

Secara spiritual atau religio-kultural Walasuji dimaknai sebagai sarana untuk berdoa: doa untuk kedamaian, keselamatan, kebahagiaan, dan harapan bagi mempelai dan keluarga besar

mereka. Dari sudut pandang semiotik, Walasuji sebagai simbol tidak hanya memiliki makna literal (pagar, batas), tetapi juga makna yang bersifat imajinal dan metaforis: sumber kesejukan spiritual, tempat bernaung bagi nilai-nilai suci dan harapan bersama. Seperti yang dinyatakan oleh masyarakat adat dan informan, Walasuji menjadi lambang perlindungan spiritual dan juga perwakilan harapan agar rumah tangga baru dapat dibangun di atas prinsip-prinsip yang sesuai dengan nilai-nilai tradisi, harmoni, dan kesejahteraan (Adam, 2022).

Secara keseluruhan, makna filosofis ini menunjukkan bahwa Walasuji tidak bisa dipisahkan dari konteks kosmologi dan moral masyarakat Bugis-Makassar: menghubungkan manusia dengan alam dan Tuhan melalui simbol visual dalam tradisi pernikahan. Oleh karena itu, Walasuji seharusnya dipahami bukan hanya sebagai elemen ritus pernikahan, tetapi sebagai manifestasi kearifan lokal kesetaraan gender dalam bentuk simbolis, penegasan nilai perlindungan, dan internalisasi spiritualitas kolektif dalam kehidupan keluarga baru.

3.3 Walasuji sebagai Identitas dan Kearifan Lokal Bugis

Walasuji berperan sebagai refleksi nilai-nilai utama dalam masyarakat Bugis, khususnya konsep *siri' na pacce* yang mengedepankan kehormatan, martabat, rasa malu sosial, serta tanggung jawab terhadap reputasi keluarga. Dalam pelaksanaan upacara, keberadaan Walasuji memanggil norma perilaku yang seharusnya dipatuhi oleh anggota baru keluarga yaitu bahwa kehormatan keluarga harus dipelihara melalui etika, sopan santun, dan penghormatan terhadap tradisi sehingga anyaman bambu ini bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga merupakan simbol etis yang mengingatkan komunitas akan kewajiban moralnya. Penelitian mengenai penerapan *siri' na pacce* menunjukkan bagaimana nilai ini melekat dalam berbagai ritual sosial di kalangan komunitas Bugis-Makassar dan menegaskan pemahaman Walasuji sebagai lambang yang menanamkan kehormatan kolektif (Agus, 2024).

Di samping *siri' na pacce*, prinsip *alempureng* konsep penyeimbangan antara hak dan kewajiban serta pandangan hidup yang menekankan keseimbangan relasional juga tampak dalam penempatan dan koridor Walasuji selama prosesi pernikahan. Anyaman yang teratur dan simetris menggambarkan metafora visual tentang tatanan sosial serta pembagian peran yang saling melengkapi antara suami, istri, dan anggota keluarga besar; banyak dokumentasi etnografi menunjukkan bahwa pola anyaman dan pengaturan elemen adat seperti Walasuji berfungsi sebagai pengingat bahwa keharmonisan keluarga dibangun berdasarkan keseimbangan peran dan tanggung jawab. Penelitian teoritis dan skripsi lokal menegaskan bahwa simbol-simbol visual dalam pernikahan Bugis mengandung pesan moral tentang keseimbangan sosial yang terwujud melalui elemen seperti Walasuji (Inaya, 2021).

Praktik gotong royong atau kerja sama bersama juga memberikan konteks sosial bagi Walasuji karena proses pembuatan dan pemasangannya sering melibatkan partisipasi komunitas lokal dari pengambilan bambu hingga anyaman dan pengaturan pada hari acara. Kegiatan bersama ini tidak hanya mempermudah aspek teknis pembuatan, tetapi juga mempererat jaringan sosial, solidaritas, serta transfer pengetahuan antar generasi; penelitian tentang mappatettong dan tradisi gotong royong di komunitas Bugis menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif seperti pembuatan Walasuji menjadi arena pembelajaran nilai, solidaritas, dan identitas kelompok. Dengan demikian, Walasuji berfungsi tidak hanya sebagai artefak tapi juga sebagai suatu proses: produk material yang muncul dari praktik sosial yang menjaga kearifan lokal (Nisa, K., Abdullah, 2025).

Pelestarian Walasuji sering dipandang oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta kesinambungan memori kolektif; ritual yang melibatkan Walasuji berfungsi sebagai sarana penguatan identitas budaya yang menghubungkan generasi kini dengan warisan leluhur. Dokumentasi lokal dan penelitian lapangan mencatat bahwa menjaga tradisi pembuatan dan penggunaannya termasuk mengajarkan teknik anyam kepada generasi muda merupakan strategi kultural untuk mempertahankan rasa keterikatan dan kesinambungan sejarah komunitas. Dalam pandangan ini, pelestarian Walasuji bukan hanya tentang menjaga bentuk tetapi juga tentang melestarikan nilai dan narasi sejarah yang tersemat dalam setiap anyaman (Yassa & Megawati, 2025).

Di era modern ini, Walasuji juga mengalami penyesuaian yang menunjukkan kemampuan beradaptasi budaya: meskipun bentuk dan fungsi simboliknya tetap terjaga, aspek estetika sering disesuaikan dengan selera kontemporer contohnya variasi dalam bahan, ukuran, atau tambahan ornament agar dapat sesuai dengan preferensi visual modern tanpa menghilangkan makna ritual yang ada. Penelitian tentang penerapan nilai-nilai budaya menunjukkan bahwa adaptasi semacam ini merupakan mekanisme untuk menjaga budaya: tradisi tetap hidup jika mampu beradaptasi dengan kondisi baru sementara tetap menjaga esensi simboliknya. Oleh karena itu, meskipun tampak berbeda, fungsi Walasuji sebagai penanda identitas, pelindung simbolis, dan sarana pernyataan nilai tetap relevan dalam komunitas Bugis (R & Ruyadi, 2025).

Secara keseluruhan, Walasuji memiliki peran ganda sebagai simbol budaya dan sebagai sarana praktis untuk menjaga kearifan lokal: ia menggambarkan nilai-nilai *siri' na pacce*, *alempureng*, dan gotong royong, sambil juga berfungsi sebagai jembatan untuk mewariskan pengetahuan tradisional serta memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Penelitian lapangan dan sumber literatur yang ada menunjukkan bahwa usaha pelestarian baik melalui pendidikan resmi, dokumentasi ilmiah, atau inisiatif komunitas merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa Walasuji tetap memiliki makna bagi generasi yang akan datang, bukan hanya sekadar menjadi koleksi museum tetapi juga tetap aktif dalam praktik sosial dan spiritual masyarakat Bugis (Agus, 2024).

Walasuji adalah lambang budaya yang sangat penting dalam melestarikan identitas, nilai, dan harmoni masyarakat Bugis, terutama berkaitan dengan konsep siri' na pacce, alempureng, dan semangat gotong royong yang terdapat dalam kehidupan sosial mereka. Dalam setiap upacara pernikahan, Walasuji bukan hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai pengingat moral bagi pasangan baru untuk menjaga martabat, keseimbangan hubungan, serta tanggung jawab di antara anggota keluarga. Selain itu, cara pembuatannya yang melibatkan kerja sama antarwarga memperkuat rasa kekeluargaan dan berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan budaya dari generasi ke generasi. Usaha untuk melestarikan Walasuji juga dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang, demi menjaga ingatan kolektif dan nilai sejarah yang terkandung dalam tradisi ini. Meskipun mengalami perubahan di zaman modern, Walasuji tetap memiliki relevansi sebagai penanda identitas, simbol perlindungan, dan ungkapan nilai-nilai budaya masyarakat Bugis, sehingga upaya pelestarian melalui pendidikan dan dokumentasi sangat penting untuk menjaga makna dan fungsinya bagi generasi mendatang.

3.4 Relevansi Makna Walasuji dalam Kehidupan Rumah Tangga

Nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam Walasuji berfungsi sebagai panduan simbolis dalam menciptakan keluarga yang harmonis: anyaman yang teratur dan simetris melambangkan struktur, kesabaran, dan ketekunan karakter yang diinginkan dari setiap pasangan dalam membangun kehidupan rumah tangga. Dalam berbagai wawancara dan penelitian lapangan mengenai Walasuji, para narasumber menekankan bahwa pembuatan dan penempatan Walasuji saat upacara pernikahan tidak hanya bertujuan untuk estetika, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat praktis agar pasangan menerapkan nilai-nilai seperti ketertiban, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, Walasuji bertindak sebagai "aturan simbolis" yang menanamkan norma rumah tangga ideal pada aspek emosional dan praktis (Agus, 2024).

Dari sisi religio-kultural, Walasuji berfungsi sebagai wahana yang memadukan aspirasi spiritual keluarga untuk kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan dengan norma-norma praktis kehidupan berumah tangga. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa banyak keluarga Bugis melihat Walasuji sebagai wujud harapan ilahi dan restu dari leluhur; pemahaman ini memberikan dimensi moral dan religius pada ikatan pernikahan sehingga pasangan diharapkan untuk membangun keluarga yang tidak hanya harmonis secara sosial, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Struktur simbolis ini mendukung terbentuknya kebiasaan ritual kecil (seperti doa keluarga, penghormatan pada tradisi) yang berkontribusi pada kestabilan emosional dan spiritual dalam rumah tangga (Damsir, 2024).

Dampak praktis dari makna-makna ini terlihat dalam pola pengasuhan dan distribusi peran dalam keluarga: nilai-nilai yang disampaikan melalui Walasuji kesetaraan dalam perlindungan, saling menjaga, dan kebersamaan memotivasi pasangan untuk merancang peran domestik yang lebih seimbang dan saling menghargai kontribusi masing-masing. Penelitian mengenai aktualisasi *siri' na pacce* dan norma pernikahan Bugis menunjukkan bahwa tekanan sosial untuk menjaga kehormatan dan tanggung jawab dapat mendorong pasangan untuk mempertahankan standar moral dan sosial yang tinggi, sehingga unsur simbolis Walasuji berfungsi sebagai pengingat normatif yang selalu ada dalam interaksi keluarga (Salmawati, 2022).

Namun, relevansi praktis Walasuji menghadapi beberapa tantangan: modernisasi, migrasi, dan perubahan sosial ekonomi mengakibatkan sebagian pasangan muda kurang memahami atau menginternalisasi makna simbolik tradisi secara mendalam. Penelitian tentang pergeseran nilai *siri*' dan perubahan praktik adat mendokumentasikan perubahan perilaku dan prioritas generasi muda, namun juga menunjukkan adanya adaptasi pragmatis beberapa komunitas menyesuaikan bentuk, bahan, atau intensitas ritual sambil tetap memelihara esensi simbolik sebagai pilar moral keluarga. Pendekatan adaptif semacam inilah yang menjaga agar Walasuji tetap relevan: bukan sebagai objek mati, melainkan sebagai simbol yang dinamis yang dapat diinterpretasikan kembali agar sesuai dengan konteks modern tanpa menghilangkan fungsi sebagai pedoman dalam kehidupan rumah tangga (Prahmono et al., 2022).

Berdasarkan hasil yang ditemukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Walasuji memiliki dua fungsi utama: sebagai panduan simbolis yang menyisipkan nilai-nilai untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan sebagai alat sosial-spiritual yang menghubungkan orang dengan komunitas serta nenek moyang. Usaha untuk melestarikan Walasuji seharusnya tidak hanya terfokus pada pelestarian fisik (seperti anyaman dan bahan) tetapi juga pada peningkatan pemahaman arti melalui pendidikan budaya, pencatatan, dan keterlibatan generasi muda dalam proses pembuatan serta ritual. Dengan cara ini, Walasuji akan tetap berperan sebagai panduan praktis dan simbolis yang sesuai untuk pembangunan keluarga dan solidaritas sosial di masyarakat Bugis (Azhar et al., 2025).

Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa Walasuji tidak hanya berfungsi sebagai elemen hiasan dalam pernikahan masyarakat Bugis, tetapi juga sebagai simbol budaya yang kaya akan makna filosofis, spiritual, dan sosial. Anyaman ketupat yang rapi melambangkan keharmonisan, kesabaran, dan ketertiban yang menjadi dasar keluarga, sedangkan fungsi religio-kulturalnya mencerminkan doa, restu, dan harapan untuk keselamatan serta kebahagiaan pasangan. Walasuji juga berkontribusi dalam menanamkan nilai kesetaraan, saling menjaga, serta menghormati keluarga, yang tercermin dalam siri' na pacce, sehingga berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan sosial, penyesuaian tradisi ini membuat makna simboliknya tetap relevan, menjadikan Walasuji tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai panduan praktis yang menghubungkan pasangan, keluarga, dan komunitas dalam membangun hubungan yang harmonis dan bermartabat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang Walasuji dalam tradisi pernikahan masyarakat Bugis menunjukkan bahwa artefak ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, namun juga sebagai simbol suci yang mencerminkan dunia kosmologi, norma sosial, dan nilai-nilai filosofi masyarakat Bugis. Walasuji melambangkan keseimbangan, perlindungan, serta hubungan harmonis antara suami dan istri melalui bentuk sulapa eppa yang menjadi simbol tata tertib kosmos. Tradisi ini juga berperan dalam memperkuat identitas budaya melalui nilai siri' na pacce, alempureng, dan praktik gotong royong yang terlibat dalam pembuatan serta penggunaan artefak dalam upacara adat. Dengan kata lain, Walasuji menjadi penghubung antara dimensi spiritual, sosial, dan estetika dalam pelaksanaan pernikahan tradisional Bugis.

Dalam konteks kehidupan rumah tangga saat ini, nilai-nilai dalam Walasuji tetap bisa diterapkan sebagai prinsip moral yang menekankan pentingnya kesetaraan, keharmonisan, dan tanggung jawab bersama. Walasuji berfungsi sebagai simbol penerapan norma keluarga yang ideal, mengingatkan pasangan untuk tetap menjaga keseimbangan emosional dan spiritual dalam membangun kehidupan rumah tangga. Meski begitu, penelitian juga menemukan tantangan seperti berkurangnya pemahaman generasi muda tentang makna simbolik, perubahan material, dan modernisasi yang mungkin menggeser nilai-nilai tradisional. Ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya bergantung pada eksistensi fisik artefak, tetapi juga pada pengartian kembali nilai budaya yang telah diwariskan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, direkomendasikan agar upaya pelestarian Walasuji dilakukan melalui pendekatan pendidikan budaya yang terencana, baik melalui materi lokal di sekolah-sekolah, dokumentasi ilmiah, maupun pelatihan pembuatan Walasuji untuk generasi muda. Pemerintah daerah, lembaga adat, dan komunitas budaya perlu bekerja sama dalam menyusun program penguatan kearifan lokal yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis yang ada. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan etnografi mendalam dan observasi langsung untuk memperluas pemahaman tentang variasi praktik Walasuji di berbagai daerah, sehingga tradisi ini dapat tetap berkembang dan memberikan kontribusi pada identitas budaya masyarakat Bugis di masa depan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan sepenuh hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah memberikan dukungan selama proses pembuatan penelitian ini. Asi positif, kemudahan dalam mengakses sumber referensi, serta bantuan teknis yang diterima telah menjadi dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini dengan sukses.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa syukur kepada mereka yang berkenan meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang tradisi Walasuji. Setiap kisah, penjelasan, dan pemahaman yang dibagikan memberikan wawasan yang berarti dan memperkaya analisis yang terdapat dalam penelitian ini.

Sebagai penutup, penulis berharap segala dukungan dan kebaikan yang telah diterima mendapatkan imbalan yang layak. Semoga karya ini dapat memberikan sumbangan kecil dalam pelestarian budaya serta menambah pengetahuan bagi pembaca yang ingin memahami nilai-nilai filosofis dalam tradisi pernikahan Bugis.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adam. (2022). *Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Walasuji Dalam Acara Pernikahan Bugis Di Desa Aska Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai (Tinjauan Filosofi)*. 26–27.

Adriansyah, M. L. (2013). *PERILAKU MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU*. 145–152.

Agus, S. (2024). Implementasi Nilai Nilai Walasuji Dalam Resiliensi Perkawinan Masyarakat Bugis (Studi Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare). *Central Library of State of Islamic Institute Parepare*, *15*(1), 37–48.

Azhar, M. Z., Fuad, M., Alisyah, R., & Khairunnisa. (2025). Tradisi Walasuji Dalam Pernikahan Suku Bugis di Desa Wonualaku Sulawesi Tenggara. *Jurnal Studi Keislaman*, *6*(1).

Busrah, Z., Buhaerah, B., & Aras, A. (2023). Inteligensi Kultural Berbasis Etnomatematika pada Ragam Perlengkapan Tradisi Pernikahan Enis Konjo Sulawesi Selatan. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, *4*(1), 76–93. https://doi.org/10.47435/jtmt.v4i1.1761

DAMSIR, M. (2024). Makna Simbolik Mappenre Bala' Soji Pada PernikahanSuku Bugis Di Dusun Katteong Kecamatan MattiroSompe' Kabupaten Pinrang. *Вестник Росздравнадзора*, *4*(1), 9–15. https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6872

INAYA. (2021). Filosofi Walasuji Dalam Pernikahan Adat Bugis Di Sulawesi Selatan Perspektif Hukum Islam. *Hukum Keluarga*, 3–87. http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3871/1/skripsi_inaya_03%282%29.pdf

Jayadi, K., & Cahyadi, D. (2024). Simbolisme dan Semiotika Rumah Tradisional Bugis : Unsur Makna dan Nilai Seni. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2024*, 1258–1262.

Jusmiati, J. (2024). Bentuk Dan Makna Simbolik Sulapa' Eppa' Sebagai Falsafah Hidup Suku Bugis-Makassar. *Journal Idea of HistoryBusrah, Z., Buhaerah, B., & Aras, A. (2023). Inteligensi Kultural Berbasis Etnomatematika Pada Ragam Perlengkapan Tradisi Pernikahan Enis Konjo Sulawesi Selatan. JTMT: Journal Tadris Matematika, 4(1), 76–93. Https://Doi.Org/10.47435*, *7*(2), 121–132. https://doi.org/10.33772/history.v7i2.2707

Khoiri, A., Iswatingsih, D., & Sudjalil, S. (2022). ANALISIS TANDA PADA ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS-BONE KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE. *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(2), 133. https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.11698

Kikon, P. (2021). Archival Research Method Analysis. *Article Journal of Advanced Research in Library and Information Science*, *8*(1), 13–15. https://www.researchgate.net/publication/359369234

Nisa, K., Abdullah, & fitriansal. (2025). Gotong Royong in the Bugis Community : The Mappatettong Bola Tradition. *Pinisi Journal of Local Language, 1*, *1*(January), 17–20.

Prahmono, E., Saleh Husain, M., Paita, P. Y., Seni, P., Fakultas, R., Dan, S., Universitas, D., & Makassar, N. (2022). WALASUJI LUWU UNTUK UPACARA PERNIKAHAN ADAT LUWU DI KOTA PALOPO (PROSES PEMBUATAN DAN MAKNA SIMBOLIK). *Paratiwi: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, *x*.

R, N. R., & Ruyadi, Y. (2025). The Actualization of Siri ' Na Pacce Value in Bugis-Makassar Tribe Society in Rappocini Subdistrict , Makassar City , South Sulawesi Province. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, *10*, 56–70.

Saleh, M. (2025). Sulapa Eppa'na of Walasuji: A Sustainable Concept of Buginess Traditions for Sustainable Development in Palu, Indonesia. *Advances in Social Sciences Research Journal*, *12*(1), 43–59.

Salmawati. (2022). *IMPLEMENTASI SIRI' NA PACCE DALAM ADAT PERNIKAHAN DI DESA BUAKKANG (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*. 40–60.

Subagyo, A., & Kristian, I. (2023). *BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF (Untuk Semua Rumpun Ilmu Sosial)*.

Yassa, S., & Megawati, M. (2025). Simbol dan Makna Walassuji dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bugis. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(1), 244–250.